

Stimulasi Tumbuh Kembang pada Anak dengan Kondisi Stunting di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Tahun 2025

Darmin Dina1)*, Risna Sari Dewi2),

^{1,2} Prodi D III Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Bangsa Majene

Email*: darmin_dina@yahoo.co.id

Abstrak

Pendahuluan Stunting (tubuh pendek) didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek hingga melampaui -2 SD di bawah median berdasarkan tinggi badan menurut usia. Stunting menggambarkan suatu keadaan malnutrisi yang kronis dan anak memerlukan waktu untuk berkembang serta pulih kembali menuju keadaan tinggi badan anak yang normal menurut usianya (Gibney et al, 2009). Stunting dianggap sebagai suatu gangguan pertumbuhan irreversibel yang sebagian besar dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan (WHO, 2014). Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh pada anak yang usianya di bawah lima tahun atau biasa disebut dengan balita karena kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting ialah kurangnya pengetahuan orang tua terlebih khusus ibu. Stunting merupakan permasalahan nasional yang akan berdampak pada kemajuan suatu bangsa. Suatu negara yang memiliki angka yang sangat tinggi mengancam kemajuan negara dalam beberapa tahun kedepan karena anak yang stunting memiliki produktivitas yang buruk dibanding anak yang tumbuh dengan normal. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu terhadap pentingnya stunting dan stimulasi tumbuh kembang pada balita. Metode pelaksanaan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilalui dengan beberapa tahap dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan kemudian tahap evaluasi. Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian ini yaitu (1) Pengetahuan masyarakat meningkat tentang stunting dan stimulasi tumbuh kembang pada balita, (2) Masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya dan bahayanya stunting, serta (3) Masyarakat dapat mempelajari dan terus mengakses video tahapan memijat balita sebagai media promosi kami dan membaca kembali leaflet mengenai Pola Hidup Bersih dan Sehat yang sudah kami berikan. Kesimpulan: Program ini diharapkan dapat bersifat berkelanjutan dan memberikan banyak manfaat sehingga masyarakat dapat terhindar dari bahaya stunting.

Kata kunci: Stunting, balita, Stimulasi Tumbuh Kembang Desa Madu Sari

PENDAHULUAN

Stunting (tubuh pendek) didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek hingga melampaui -2 SD di bawah median berdasarkan tinggi badan menurut usia. Stunting menggambarkan suatu keadaan malnutrisi yang kronis dan anak memerlukan waktu untuk berkembang serta pulih kembali menuju keadaan tinggi

badan anak yang normal menurut usianya (Gibney et al, 2009). Stunting dianggap sebagai suatu gangguan pertumbuhan irreversibel yang sebagian besar dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan (WHO, 2014). Menurut WHO pada tahun 2025 jumlah balita stunting harus turun 40% di seluruh dunia (WHO, 2014). Data WHO pada tahun 2016 prevalensi stunting di dunia pada usia di bawah lima tahun sekitar 22,9%. Wilayah benua Asia prevalensi balita stunting pada tahun 2016 sebesar 56% yaitu 34,1% di Asia Selatan dan 25,8% di Asia Tenggara, sedangkan prevalensi stunting untuk wilayah benua Afrika sebesar 38% (WHO, 2017). Masalah gizi adalah gangguan kesehatan seseorang atau masyarakat yang disebabkan karena tidak seimbangnya pemenuhan kebutuhan zat gizi yang diperoleh dari makanan yang dikonsumsi. Masalah gizi dibagi menjadi dua kelompok, yaitu masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih (Adriani dan Wirjatmadi, 2012). Gizi kurang pada balita masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Stunting atau pendek merupakan salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini. Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah asupan gizi. Kekurangan gizi dalam makanan menyebabkan pertumbuhan anak terganggu yang akan mempengaruhi perkembangan seluruh tubuh. Gangguan pertumbuhan dapat dimulai setelah anak usia 6 bulan karena sejak itu makanan pendamping ASI mulai diperlukan untuk mencukupi kebutuhan gizi. Makanan yang tidak cukup baik dalam kuantitas maupun kualitas akan berdampak pada pertumbuhan yang terbelakang (Depkes, 2010). Kebutuhan gizi bayi berbeda dengan kebutuhan anak maupun orang dewasa. Bayi cukup diberi ASI saja sampai usia 6 bulan, setelah 6 bulan setiap bayi memerlukan makanan tambahan yaitu makanan pendamping ASI (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan atau minuman tambahan yang mengandung zat gizi dan diberikan mulai usia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. Setelah bayi berusia 6 bulan, kebutuhan zat gizi makin bertambah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi, sementara produksi ASI mulai menurun, karena itu bayi membutuhkan makanan tambahan sebagai pendamping ASI. Pemberian makanan tambahan yang tidak tepat kualitas dan kuantitasnya dapat menyebabkan gizi kurang yang berdampak pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan apabila tidak segera diatasi (Ariani, 2017). Pemberian MP-ASI terlalu dini dapat mengganggu pemberian ASI eksklusif serta meningkatkan angka kesakitan pada bayi. Selain itu, tidak ditemukan bukti yang menyokong bahwa pemberian MP-ASI sebelum waktunya lebih menguntungkan. Bahkan sebaliknya, akan memberikan dampak negatif terhadap kesehatan bayi dan tidak ada dampak positif untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Bayi yang terlambat mendapatkan MP-ASI akan memicu terjadinya gizi kurang. MP-ASI yang baik tidak hanya cukup mengandung energi dan protein, tetapi juga mengandung zat besi, vitamin dan mineral. MP-ASI yang tepat dan baik dapat disiapkan sendiri di rumah (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh pada anak yang usianya di bawah lima tahun atau biasa disebut dengan balita karena kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Anak yang stunting ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua dari

standar deviasi (-2SD) panjang atau tinggi anak seumurannya. Anak yang menderita stunting dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan fisik, rentan akan suatu penyakit, seperti diabetes, hipertensi, dislipidemia, serta fungsi reproduksi yang terganggu pada masa dewasa. Perkembangan kognitif juga dapat menurunkan kecerdasan dan produktivitas pada anak di masa depan nanti. Stunting juga berdampak terhadap kerugian ekonomi pada angkatan kerja di Indonesia saat ini, kerugian yang diakibatkan diperkirakan mencapai 10,5 persen (286 Troluun Rupiah).

Stimulasi tumbuh kembang anak stunting sangat mendukung perkembangan optimal suatu bangsa yang mana anak adalah generasi bangsa yang merupakan penerus untuk melanjutkan pembangunan suatu negara, Tumbuh kembang anak terutama di usia emas harus mendapatkan perhatian pemerintah. Stimulasi ini dapat dilakukan melalui permainan, interaksi sosial, dan aktivitas sehari-hari yang dirancang untuk merangsang perkembangan kognitif, bahasa, motorik halus, dan motorik kasar. Selain itu, stimulasi psikososial juga penting untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi anak.

Stunting (tubuh pendek) didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek hingga melampaui -2 SD di bawah median berdasarkan tinggi badan menurut usia. Stunting menggambarkan suatu keadaan malnutrisi yang kronis dan anak memerlukan waktu untuk berkembang serta pulih kembali menuju keadaan tinggi badan anak yang normal menurut usianya (Gibney et al, 2021). Stunting dianggap sebagai suatu gangguan pertumbuhan irreversible yang sebagian besar dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan (WHO, 2014). Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh pada anak yang usianya di bawah lima tahun atau biasa disebut dengan balita karena kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar.

Anak yang stunting ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua dari standar deviasi (-2SD) panjang atau tinggi anak seumurannya. Anak yang menderita stunting dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan fisik, rentan akan suatu penyakit, seperti diabetes, hipertensi, dislipidemia, serta fungsi reproduksi yang terganggu pada masa dewasa. Perkembangan kognitif juga dapat menurunkan kecerdasan dan produktivitas pada anak di masa depan nanti. Stunting juga berdampak terhadap kerugian ekonomi pada angkatan kerja di Indonesia saat ini, kerugian yang diakibatkan diperkirakan mencapai 10,5 persen (286 Troluun Rupiah) dari PDB (Produk Domestik Bruto) (Kementerian Kesehatan, 2021).

Menurut WHO pada tahun 2025 jumlah balita stunting harus turun 40% di seluruh dunia (WHO, 2014). Data WHO pada tahun 2016 prevalensi stunting di dunia pada usia di bawah lima tahun sekitar 22,9%. Wilayah benua Asia prevalensi balita stunting pada tahun 2016 sebesar 56% yaitu 34,1% di Asia Selatan dan 25,8% di Asia Tenggara, sedangkan prevalensi stunting untuk wilayah benua Afrika sebesar 38% (WHO, 2017). Masalah gizi adalah gangguan kesehatan seseorang atau masyarakat yang disebabkan karena tidak seimbangnya pemenuhan kebutuhan zat gizi yang diperoleh dari makanan yang dikonsumsi. Masalah gizi dibagi menjadi dua kelompok, yaitu masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih. (Adriani dan Wirjatmadi, 2012). Gizi kurang pada balita masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2010). Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan atau minuman tambahan yang mengandung zat gizi dan diberikan mulai usia 6 24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI.

Setelah bayi berusia 6 bulan, kebutuhan zat gizi makin bertambah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi, sementara produksi ASI.

Berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting ialah kurangnya pengetahuan orang tua terlebih khusus ibu. Oleh karena itu paper ini bertujuan tentang meningkatkan pengetahuan ibu terhadap pentingnya stunting dan stimulasi tumbuh kembang pada balita. Metode pelaksanaan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilalui dengan beberapa tahap dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan kemudian tahap evaluasi. Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian ini yaitu (1) wawasan dan pengetahuan masyarakat meningkat tentang stunting dan stimulasi tumbuh kembang pada balita, (2) masyarakat memiliki kesadaran akan penting dan bahayanya stunting, serta (3) masyarakat dapat mempelajari dan terus mengakses video tahapan memijat balita sebagai media promosi kami dan membaca kembali leaflet mengenai Pola Hidup Bersih dan Sehat yang sudah kami berikan. Program ini diharapkan dapat bersifat berkelanjutan dan memberikan banyak manfaat sehingga masyarakat dapat terhindar dari bahaya stunting.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi terjadinya stunting, mulai dari pemberian makanan tambahan, tablet tambah darah untuk perbaikan sanitasi, pemberian obat cacing dan sampai dikeluarkannya Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 dengan melibatkan tiga belas kementerian untuk mengatasi stunting tetapi hasilnya belum juga maksimal. Salah satu tindakan yang ditawarkan berupa dengan pijat. Pijat dapat mencegah atau bahkan memperbaiki keadaan balita yang stunting (Ribek and Ngurah, 2020).

Manfaat pijat bagi bayi yaitu dapat meningkatkan berat badan, meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi, meningkatkan konsentrasi bayi, *bounding* menjadi kuat, menimbulkan perasaan nyaman, serta dapat merangsang peredaran darah (Juwita & Jayanti, 2019). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 900/MENKES/SK/VII/2002 tentang registrasi dan praktik bidan menyebutkan bahwa bidan berwenang memantau tubuh kembang bayi melalui deteksi dini dan stimulasi tumbuh kembang. Salah satu bentuk stimulasi yang selama ini dilakukan oleh masyarakat adalah dengan pijat anak (Prasetyono, 2019).

Ilmu kesehatan modern telah membuktikan secara ilmiah bahwa terapi sentuh dan pijat pada anak mempunyai banyak manfaat terutama bila dilakukan sendiri oleh orang tua bayi. Penelitian tentang pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi memperoleh hasil bahwa pada kelompok kontrol kenaikan berat badan sebesar 6,16%, sedangkan pada kelompok yang dipijat 9,44% (Kurnia, 2019, dalam Prasetyono, 2019).

Menjaga kesehatan kulit, manfaat yang didapatkan bayi dari pijatan ialah memiliki kulit yang lebih sehat, bunda. Manfaat ini tentunya didukung dengan penggunaan minyak saat memijat anak, pemberian minyak saat memijat ini dapat membantu menstabilkan suhu tubuh bayi dan mencegah hilangnya panas melalui kulit. Secara umum, hal ini lebih bermanfaat bagi bayi yang lahir secara prematur yang mudah kedinginan. Minyak terbukti dapat membantu memperbaiki tekstur kulit bayi, bunda. Hal ini dikarenakan minyak dapat mengangkat sel-sel kulit mati dan mencegahnya dari kering dan pecah-pecah.

Kualitas tidur anak sangat penting dan sangat mempengaruhi tumbuh kembang bayi. Faktor yang mempengaruhi kualitas tidur diantaranya faktor lingkungan dan kultural. Kualitas tidur selain berpengaruh pada perkembangan emosi bayi juga berpengaruh pada perkembangan fisik. Kualitas tidur bayi dikatakan sudah tercapai dilihat dari kenyamanan bayi saat tidur, pola jam tidurnya, serta bayi tidak sering

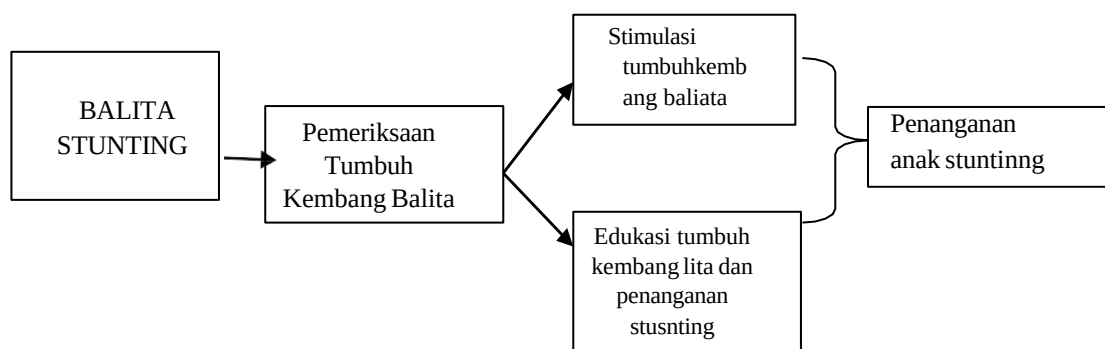
terbangun daritidurnya. Menurut Dhamayanti et al., (2023) kualitas tidur dapat diukur dengan kuesioner *The Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI) yang terdiri dari 7 komponen, yaitu kualitas tidur subjektif (penilaian kualitas tidur menurut individu), latensi tidur (durasi ketika akan tidur hingga tertidur), durasi tidur, efisiensi tidur sehari-hari (*rasio persentase* antara jumlah total jam tidur dibagi dengan jumlah jam yang dihabiskan di tempat tidur). Kualitas tidur bayi yang baik dapat dianjurkan dengan dilakukannya pijat bayi (Cahyani & Prastuti, 2023).

Kualitas tidur bayi yang baik dapat dianjurkan dengan dilakukannya pijat bayi (Cahyani & Prastuti, 2023). Secara administratif Kecamatan Pamboang termasuk salahsatu kecamatan yang berada di Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat .

METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilalui dengan beberapa tahap dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan kemudian tahap evaluasi. Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian ini yaitu (1) wawasan dan pengetahuan masyarakat meningkat tentang stunting dan stimulasi tumbuh kembang pada balita, (2) masyarakat memiliki kesadaran akan penting dan bahayanya stunting, serta (3) masyarakat dapat mempelajari dan terus mengakses video tahapan memijat balita sebagai media promosi kami dan membaca kembali leaflet mengenai Pola Hidup Bersih dan Sehat yang sudah kami berikan

Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemecahan Masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pada tanggal 2 Maret 2025 ketua mengajukan proposal pengabdian kepada masyarakat kepada LPPM
2. Setelah melalui proses revisi proposal selanjutnya Ketua dan Anggota mengajukan surat ijin untuk melaksanakan PKM Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Bangsa Majene
3. Setelah melalui proses revisi proposal selanjutnya Ketua dan Anggota mengajukan surat

- ijin untuk melaksanakan PKM di Kecamatan Pamboang.
4. Persiapan PKM Edukasi Stunting Dan Stimulasi Tumbuh Kembang Balita Bagi Ibu Dan Kader Posyabdu “ yang dilaksanakan pada 3 Maret 2025 yang dihadiri juga oleh para ibu, balita dan kader posyandu. Rundown acara kegiatan program ini adalah :
 - a. Registrasi & pembagian snack
 - b. Pembukaan
 - c. Pembacaan doa
 - d. penyuluhan
 - e. pemeriksaan tumbuh kembang
 - f. stimulasi tumbuhkembang
 - g. Penutup

Pembahasan

Tabel 1. Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Peningkatan Berat Badan Balita Berdasarkan Berat Badan/Usia(BB/U)

Variabel Berat Badan/Usia (BB/U)	Nilai Perlakuan						Selis ih	P- Value
	Sebelum			Sesudah				
	N	%	Mean Rank	N	%	Mean Rank		
Kelompok Intervensi								
Gizi Buruk (<-3 SD)	7	16,7		2	10,0			
Gizi Kurang (-3 SD sd <-2SD)	23	83,3	10,7	24	83,3	11,8	1,1	0,001
Gizi Baik (2 SD sd 2 SD)	0	0,0		4	6,7			
Gizi Lebih (> 2SD)	0	0,0		0	0,0			
Total	30	100		30	100			
Kelompok Kontrol								
Gizi Buruk (<-3 SD)	3	6,7		1	3,3			
Gizi Kurang (-3 SD sd <-2SD)	27	93,3	9,9	28	93,4	10,6	0,7	0,003
Gizi Baik (2 SD sd 2 SD)	0	0,0		1	3,3			
Gizi Lebih (> 2SD)	0	0,0		0	0,0			
Total	30	100		30	100			

Sumber : Data Olahan, 2025

Berdasarkan tabel hasil *Uji Man Whitney* pada kelompok intervensi maupun kontrol, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan berat badan balita sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan nilai *p-value* $0.001 < 0.05$ dan $0.003 < 0.05$. Adapun selisih nilai mean rank pada kelompok intervensi yaitu (1,1) dan kelompok kontrol yaitu (0,7) sehingga dapat disimpulkan stimulasi tumbuhkembang dengan masase pada anak terhadap peningkatan berat badan balita.

Kondisi malnutrisi pada balita ditandai dengan nilai Z score menurut umur berada di bawah -2SD. Malnutrisi terjadi ketika anak tidak dapat mencapai potensi pertumbuhan linier baik pada berat badan maupun tinggi badan di bawah rata-rata usia

seharusnya (1). Pada kondisi malnutrisi zat terpenting adalah jenis protein dalam tubuh yang memiliki paruh waktu pendek, artinya dengan cepat dapat digunakan dan terdegradasi, sehingga memerlukan produksi protein yang berkelanjutan (2). Apabila bayi dilahirkan dengan berat badan kurang/BBLR maka potensi tubuh kekurangan protein semakin besar dan diperlukan asupan 3 kali lipat dibandingkan balita yang lahir dengan berat badan normal (3). Sebagaimana berdasarkan karakteristik berat badan lahir diperoleh sebagian dari responden dengan BB lahir <2500 gram, baik pada kelompok intervensi maupun.

Berdasarkan tabel hasil *Uji Man Whitney* pada kelompok intervensi maupun kontrol, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan berat badan balita sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan nilai *p-value* $0.001 < 0.05$ dan $0.003 < 0.05$. Adapun selisih nilai mean rank pada kelompok intervensi yaitu (1,1) dan kelompok kontrol yaitu (0,7) sehingga dapat disimpulkan stimulasi tumbuh kembang dengan masase pada anak terhadap peningkatan berat badan balita.

Kondisi malnutrisi pada balita ditandai dengan nilai Z score menurut umur berada di bawah -2SD. Malnutrisi terjadi ketika anak tidak dapat mencapai potensi pertumbuhan linier baik pada berat badan maupun tinggi badan di bawah rata-rata usia seharusnya (1). Pada kondisi malnutrisi zat terpenting adalah jenis protein dalam tubuh yang memiliki paruh waktu pendek, artinya dengan cepat dapat digunakan dan terdegradasi, sehingga memerlukan produksi protein yang berkelanjutan (2). Apabila bayi dilahirkan dengan berat badan kurang/BBLR maka potensi tubuh kekurangan protein semakin besar dan diperlukan asupan 3 kali lipat dibandingkan balita yang lahir dengan berat badan normal (3). Sebagaimana berdasarkan karakteristik berat badan lahir diperoleh sebagian dari responden dengan BB lahir <2500 gram, baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol yaitu 14 responden (46.7%) dan 11 responden (36.7%). Dan pengaruh stimulasi tumbuh kembang dengan masase pada anak.

Tumbuh-Kembang anak berlangsung secara teratur, saling berkaitan dan berkesinambungan yang dimulai sejak konsepsi sampai dewasa. Tumbuh kembang anak terbagi dalam beberapa periode. Berdasarkan beberapa kepustakaan, maka periode tumbuh kembang anak adalah sebagai berikut (Kemenkes, 2016) : Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah pada masa balita. Pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita, perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian anak juga dibentuk pada masa ini, sehingga setiap kelainan/penyimpangan sekecil apapun apabila tidak dideteksi apalagi tidak ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia dikemudian hari.

Adapun masalah Stunting yang sering terjadi dan disebabkan oleh kurangnya nafsu makan anak dapat diatasi dengan pemberian stimulasi Massage. Massage sendiri dilakukan untuk menstimulasi tubuh dengan cara memijat, menggoyang, memutar, menarik, menggesek, meluncur, dan menggetarkan bagian tertentu yang dapat merubah kekuatan tubuh menjadi maksimal. Massage adalah teknik pijat yang eksplisit dalam memberikan penanganan terhadap kurangnya nafsu makan pada anak yang bertujuan melancarkan peredaran darah di limpa dan pencernaan, melalui perubahan terapi akupuntur, prosedur ini memakai tekanan dalam meridian tubuh atau jalur aliran energi yang umumnya lebih sederhana dilakukan daripada dengan

akupuntur (Hidayat et al., 2021).

Terapi ini termasuk jenis dari terapi komplementer, dimana merupakan terapi konvensional yang mempunyai tujuan meningkatkan status kesehatan masyarakat dengan upaya promotive, preventif, kuratif, dan rehabilitative yang diperoleh dari pelatihan keahlian terstruktur dengan kualitas, keamanan, dan efektivitas yang tinggi berlandaskan ilmu pengetahuan biomedik (Peraturan Menteri Kesehatan RI, No.1109/Menkes/Per/IX/2007). Tui Na Massage ini adalah satu solusi yang dapat dipilih ibu untuk mengatasi masalah nafsu makan, disamping mampu memperlancar peredaran darah ke limpa dan pencernaan, Massage juga mampu meningkatkan kedekatan ibu dan anak, karena pijatan dan sentuhan merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan perasaan. Anak akan merasa senang dengan pijatan yang dilakukan ibu secara maksimal sehingga akan mempengaruhi nafsu makan dan berdampak pada berat badan anak. Metode Massage ini adalah metode Non Farmakologi yang mampu mengatasi masalah nafsu makan secara otomatis dapat membantu program pemerintah dalam menurunkan angka kejadian Stunting (Ceria & Arintasari, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Stimulasi tumbuh kembang anak dengan masaseterhadap 30 orang anak. Adapun masalah Stunting yang sering terjadi dan disebabkan oleh kurangnya nafsu makan anak dapat diatasi dengan pemberian stimulasi Massage. Massage sendiri dilakukan untuk menstimulasi tubuh dengan cara memijat, menggoyang, memutar, menarik, menggesek, meluncur, dan menggetarkan bagian tertentu yang dapat merubah kekuatan tubuh menjadi maksimal. Massage adalah teknik pijat yang eksplisit dalam memberikan penanganan terhadap kurangnya nafsu makan pada anak yang bertujuan melancarkan peredaran darah di limpa dan pencernaan, prosedur ini memakai tekanan dalam meridian tubuh atau jalur aliran energi yang umumnya lebih sederhana dilakukan daripada dengan akupuntur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Bangsa Majene yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih

DAFTAR PUSTAKA

- Alifariki, L. O., Rangki, L., Haryati, H., Rahmawati, R., Sukurni, S., & Salma, W. O. (2020). Risk Factors Of Stunting In Children Age 24-59 Months Old. *Media Keperawatan Indonesia*, 3 (1), 10. <https://doi.org/10.26714/Mki.3.1.2020.10-16>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018a). A Review Of Child Stunting Determinants In Indonesia. *Maternal And Child Nutrition*, March, 1–10. <https://doi.org/10.1111/Mcn.12617>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018b). A Review Of Child Stunting Determinants In Indonesia. *Maternal And Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/Mcn.12617>

- Departemen Kesehatan RI. (2013). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan RI.
- Distie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting Dan Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 173–184. <https://doi.org/10.24198/Mkk.V1i2.18863>
- Hanani, R., & Syauqy, A. (2016). Perbedaan Perkembangan Motorik Kasar, Motorik Halus, Bahasa, Dan Personal Sosial Pada Anak Stunting Dan Non Stunting. *Journal Of Nutrition College*, 5(4), 412–418.
- Indra, J., & Khoirunurrofik, K. (2022). Understanding The Role Of Village Fund And Administrative Capacity In Stunting Reduction: Empirical Evidence From Indonesia. *Plos One*, 17(1 January), 1–12.
- Kepada Puskesmas Sui Durian, Bikor Desa Madu Sari, Kepala Desa Madu Sari, yang memberikan peluang bagi penulis untuk melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Madu Sari. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0262743>
- Katarina Iit,dkk (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Batita dengan Status Gizi (IMT/U) Pada Batita Usia 1-3 Tahun di Posyandu Peduli Bangsa Tahun 2019. *Jurnal-Kebidanan* 9(2).
- Kebudayaan, K. Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting). In Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia (Pp. 1–96). Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan. (2023). Prevalensi Stunting Di Indonesia Turun Ke 21,6% Dari 24,4%. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/ri-lis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (Ssgi) Tingkat Nasional, Provinsi, Dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. Buana Ilmu, 2(1). <https://doi.org/10.36805/Bi.V2i1.301>
- Kementerian Keuangan. (2018). Penanganan Stunting Terpadu Tahun 2018. http://www.anggaran.depkeu.go.id/content/publikasi/stunting/penanganan_stunting_dja.pdf
- Gloria.dkk (2023) Penyusunan Menu Makanan Balita di Dusun Karya Bersama desa Madu Sari Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Kebidanan Komunitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 21-28.
- Megalina Limoy,dkk (2022). Pemeriksaan Kesehatan (Antropometri) Pada Anak Usia Dini dan Penyuluhan Kesehatan tentang Gizi Seimbang pada Balita desa Madu Sari Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kuburaya. *Jurnal Kebidanan Komunitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6 (2), 277-281.
- Lin, Q., Adab, P., Hemming, K., Yang, L., Qin, H., Li, M., Deng, J., Shi, J., & Chen, J. (2015). Health Allowance For Improving The Nutritional Status And Development Of 3-5- Year-Old Left-Behind Children In Poor Rural Areas Of China: Study Protocol For A Cluster Randomised Trial. *Trials*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s13063-015-0897-5>

- Mulyaningsih, T., Mohanty, I., Widyaningsih, V., Gebremedhin, T. A., Miranti, R., & Wiyono, V. H. (2021). Beyond Personal Factors: Multilevel Determinants Of Childhood Stunting In Indonesia. *Plos One*, 16(11 November), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260265>
- Rahmidini, A. (2020). Literatur Review: Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Dan Kognitif Anak. *Seminar Nasional Kesehatan*, 2(1), 90–104. <http://www.ejournal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/download/272/192>
- Sarma, H., Khan, J. R., Asaduzzaman, M., Uddin, F., Tarannum, S., Hasan, M. M., Rahman, A. S., & Ahmed, T. (2017). Factors Influencing The Prevalence Of Stunting Among Children Aged Below Five Years In Bangladesh. *Food And Nutrition Bulletin*, 38(3), 291–301. <https://doi.org/10.1177/0379572117710103>
- Tampubolon, N. R., Haryanti, F., & Akhmadi, A. (2021). The Challenges And Implementation In Overcoming Stunting By Primary Health Care Practitioners. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(3), 164. <https://doi.org/10.26714/mki.4.3.2021.164-174>
- Trisnawati, E., Alamsyah, D., & Kurniawati, A. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Pada Anak Stunting Usia 3-5 Tahun (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedukul Kabupaten Sanggau). *Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan*, 5(1), 1–9.
- WHO. (2014). *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. World Health Organization, 9.
- Widyaningsih, V., Mulyaningsih, T., Rahmawati, F. N., & Adhitya, D. (2022). Determinants Of Socioeconomic And Rural- Urban Disparities In Stunting: Evidence From Indonesia. *Rural And Remote Health*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.22605/rrh7082>
- Zakiyya, A., Widyaningsih, T., Sulistyawati, R., & Pangestu, J. F. (2021). Analisis Kejadian Stunting Terhadap Perkembangan Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Sains Kebidanan*, 3(1), 6–16. <https://doi.org/10.31983/jsk.v3i1.6892>